

High School Students' Perceptions of The Role of Instagram Content on Vocabulary Mastery

[Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas Terhadap Peran Konten Instagram Dalam Penguasaan Kosakata]

Sholikhatul Mu'Minin¹⁾, Sheila Agustina^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: sheilaagustina@umsida.ac.id

Abstract. Nowadays, English language learning has been transformed along with the development of technology. This causes the use of Instagram as a learning media, especially to improve vocabulary. This study aims to determine students' perceptions of the role Instagram content on vocabulary mastery. The data were analyzed using qualitative descriptive methodology. The respondents of this study were 34 students who use Instagram to learn vocabulary. To get more in-depth information, the researchers also conducted interviews with 5 informants. The findings show that Instagram content is an effective tool to help students improve their English vocabulary. Interaction with various features on Instagram such as reels, quizzes, posts, and stories available also makes learning more interesting and indirectly encourages them to be actively involved. Future research recommendation could curate relevant Instagram content for vocabulary learning and integrate it into classroom learning activities, highlighting the need for a more comprehensive approach.

Keywords - Students' Perceptions, Instagram Content, Vocabulary Mastery

Abstrak. Saat ini, pembelajaran bahasa Inggris telah mengalami transformasi seiring dengan perkembangan teknologi. Hal ini menyebabkan penggunaan Instagram sebagai media pembelajaran, terutama untuk meningkatkan kosakata. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan persepsi mahasiswa terhadap peran konten Instagram dalam penguasaan kosakata. Data dianalisis menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Responden penelitian ini adalah 34 mahasiswa yang menggunakan Instagram untuk belajar kosakata. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, peneliti juga melakukan wawancara dengan 5 informan. Temuan menunjukkan bahwa konten Instagram merupakan alat yang efektif untuk membantu siswa meningkatkan kosakata bahasa Inggris mereka. Interaksi dengan berbagai fitur di Instagram seperti reels, kuis, postingan, dan cerita yang tersedia juga membuat pembelajaran lebih menarik dan secara tidak langsung mendorong mereka untuk terlibat secara aktif. Rekomendasi penelitian masa depan dapat mengkursi konten Instagram yang relevan untuk pembelajaran kosakata dan mengintegrasikannya ke dalam aktivitas pembelajaran di kelas, menyoroti kebutuhan akan pendekatan yang lebih komprehensif.

Kata Kunci - Persepsi siswa, Konten Instagram, Penguasaan Kosakata

I. PENDAHULUAN

Dalam mempelajari bahasa, baik bahasa ibu (Indonesia) maupun bahasa asing (Inggris), terdapat beberapa aspek yang mendukung kesuksesan pembelajaran bahasa, salah satunya adalah kosakata. Kosa kata merupakan aspek paling penting dalam pembelajaran bahasa. Diperkirakan bahwa tanpa kosa kata yang memadai, siswa cenderung tidak dapat memahami ungkapan atau ide (Abhi Rama dkk., 2023; Gultolm dkk., 2022; Rita & Subekti, 2024). Semakin kaya kosakata yang kita miliki, semakin lancar dan ekspresif komunikasi yang dapat kita lakukan (Ulfa Azkiya, 2020; Nurlia, 2024). Kosakata mewakili ide-ide yang dikomunikasikan oleh seseorang. Oleh karena itu, sangat penting bagi pembelajar untuk menguasai kosakata bahasa tersebut untuk komunikasi yang memadai. Pentingnya kosakata dalam pembelajaran bahasa juga diilustrasikan oleh Wilkins dan Thornbury yang menyatakan bahwa tanpa bahasa, sedikit yang dapat diekspresikan; tanpa kosakata, tidak ada sama sekali (Suharsol, 2021). Kosa kata dapat didefinisikan sebagai pemahaman seseorang terhadap kosa kata ketika ia dapat: menulis dan mengucapkannya dengan akurat, memahami maknanya dan istilah terkait, mengenali penggunaannya dalam kalimat, serta membedakan fungsi yang tepat dalam konteks formal dan informal (Ramadhanti dkk., 2020).

Memahami kosakata tidak hanya melibatkan aspek kognitif seperti mengetahui arti dan penggunaan kata-kata, tetapi juga melibatkan aspek perceptual. Perceptual didefinisikan sebagai proses mental di mana individu menafsirkan dan memberikan makna pada informasi yang diterima melalui pengalaman sensorik mereka, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan rasa (Qiolng, 2020) (Erin & Maharani, 2023). Dalam konteks pembelajaran bahasa, persepsi memainkan peran penting dalam memahami nuansa makna suatu kata. Di Instagram, kita dapat berinteraksi dengan komunitas pembelajar bahasa dari berbagai latar belakang, membuka perspektif baru tentang makna suatu kata dan memperkaya kosakata kita.

Hal ini menghasilkan koneksi dengan media sosial sebagai alat kolaboratif yang dapat mendukung pembelajaran yang sukses. Menurut definisinya, media sosial adalah media online, di mana pengguna melalui aplikasi berbasis media sosial dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten dalam bentuk blog, wiki, forum, jaringan sosial, dan ruang virtual yang didukung oleh teknologi multimedia yang semakin canggih (Feri Sulianta, 2021) (Watrianthols, 2019). Istilah media sosial pertama kali muncul dan diperkenalkan oleh Profesor J.A. Barnes pada tahun 1954. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran diharapkan dapat berfungsi sebagai alat didaktik, yaitu sebagai alat yang dapat memicu pemahaman konseptual siswa terhadap objek yang dipelajari dan bukan sebaliknya (McCarthy, 2018). Siswa, guru, masyarakat umum, dosen, dan terutama siswa termasuk di antara pengguna platform-platform ini. Seiring perkembangan dunia teknologi, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Penting untuk diingat bahwa salah satu aspek krusial dalam Generasi Alpha saat ini adalah peran Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat pembelajaran untuk teknologi yang sedang dikembangkan. Dalam hal ini, konten itu sendiri berkaitan dengan segala bentuk informasi yang disampaikan melalui media, baik digital maupun non-digital.

Konten adalah teks, gambar, atau piksel yang dapat digunakan oleh manusia lain untuk memberikan informasi, berinteraksi, atau menghibur (Unique, 2016)(Dalimunthe dkk., 2024)(Basarah & Rolmaria, 2020). Dalam konteks EFL (Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing), konten dapat berupa tulisan, video, rekaman suara, atau bahkan percakapan langsung dengan penutur asli. Konten yang relevan dan aktual dapat membantu siswa belajar bahasa dalam situasi nyata, memahami budaya, dan menguasai bahasa secara menyeluruh. Konten pembelajaran dan keterampilan bahasa sangat erat kaitannya. Materi pembelajaran menyediakan banyak contoh bahasa. Dengan berinteraksi dengan berbagai jenis konten, siswa dapat dengan mudah belajar kata-kata baru, struktur kalimat, dan frasa sehari-hari. Berdasarkan definisi sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa konsep konten mencakup segala bentuk informasi, terlepas dari media yang digunakan untuk menyampaikannya. Konten dirangkum dalam kata-kata, gambar, atau bahkan piksel dari apa pun yang memiliki potensi untuk menginformasikan, melibatkan, atau menghibur penontonnya, sehingga konten dapat dikatakan berguna dan berkualitas baik untuk tujuannya maupun untuk masyarakat (Junaidi & Rickol, 2021).

Proses pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) merupakan istilah yang digunakan di Indonesia, di mana Bahasa Inggris digunakan selain bahasa ibu atau dalam hal ini bahasa lokal sebagai bahasa pertama, Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Widiawati, 2022). Berdasarkan hal tersebut, penting bagi kita, terutama sebagai siswa, untuk dapat menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang kondusif yang mampu memikat siswa sehingga mereka dapat fokus sepenuhnya pada pembelajaran dengan rentang perhatian yang tinggi. Salah satu cara untuk mendapatkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan adalah dengan memanfaatkan teknologi melalui aplikasi media sosial yang banyak digunakan saat ini, terutama Instagram. Penggunaan media sosial semacam ini dapat menjadi salah satu taktik yang berguna untuk menciptakan pembelajaran kolaboratif, karena memungkinkan siswa belajar sambil bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya (Sol & Brush, 2008).

Instagram telah melampaui fungsinya sebagai platform berbagi foto dan video. Banyak pengguna, termasuk mahasiswa, memanfaatkan platform ini untuk berbagai tujuan, termasuk pembelajaran (Saputra & Tamburian, 2019)(Rivki et al., 2022)(Yuheng et al., 2017). Platform ini menawarkan berbagai manfaat, seperti akses mudah ke konten dalam berbagai bahasa, interaksi sosial dengan pengguna lain, dan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan (Chen et al., 2023). Konten yang akan diunggah dapat berisi teks atau keterangan yang menjelaskan tujuan konten tersebut. Berbagai kelompok usia mulai mengakses dan mengintegrasikan Instagram dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pembelajaran (Colbena & Muhtadi, 2023). Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, aset konten visual storytelling dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahasa tersebut. Mengintegrasikan Instagram ke dalam pembelajaran bahasa Inggris diharapkan dapat menciptakan peluang menantang bagi pemahaman yang lebih dalam bagi siswa untuk mengatasi berbagai hambatan. Studi ini dipandu oleh beberapa prinsip konstruktivisme, dengan mempertimbangkan pendapat para ahli, salah satunya adalah: Shymansky menyatakan bahwa teori pembelajaran konstruktivisme adalah aktivitas aktif, di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri, mencari makna dari apa yang mereka pelajari melalui interaksi sosial dan keterlibatan dengan lingkungan mereka (Rahmat Sinaga, 2018)(Masgumelar & Mustafa, 2021)(Sugrah, 2020). Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa konstruktivisme bertujuan untuk mengaktifkan siswa dengan memberikan ruang seluas mungkin untuk memahami apa yang telah mereka pelajari dengan menerapkan konsep yang mereka ketahui dan kemudian mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka kerja ini akan membantu siswa memahami bagaimana melihat dan memanfaatkan konten Instagram dapat membangun kosakata, dengan menekankan peran keterlibatan aktif, interaksi sosial, dan interpretasi pribadi selama proses belajar. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan Instagram mempengaruhi dan meningkatkan kosakata siswa. Dalam sebuah studi, total 20 siswa setuju bahwa penggunaan Instagram memengaruhi kosakata mereka (Putri, 2022). Penelitian lain juga memperoleh hasil dan pembahasan

bawa Instagram adalah aplikasi pembelajaran bahasa yang menarik, murah, menyenangkan, dan tidak membosankan.

Akibatnya, Instagram selalu menampilkan pembelajaran menarik melalui video pendek yang disertai musik yang bagus dan pelajaran yang menarik. Pelajaran yang menarik membuat Instagram menarik perhatian peserta (Prasty Syahputra dkk., 2023). Kemudian, penelitian terakhir menemukan bahwa Instagram memiliki manfaat dalam mempengaruhi keterampilan mendengarkan dan kosakata pembelajar bahasa Inggris (Handayani & Sih Pratiwi, 2023). Meskipun telah ada beberapa studi yang mengeksplorasi persepsi siswa tentang peran konten Instagram dalam penguasaan kosakata, peneliti dalam studi ini tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana media sosial Instagram bermanfaat bagi penguasaan kosakata dengan mengeksplorasi persepsi siswa melalui wawancara yang lebih mendalam. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa tentang peran konten Instagram dalam penguasaan kosakata.

II. METODE

Peneliti Dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis apakah penggunaan konten Instagram dalam pembelajaran bahasa Inggris bermanfaat bagi penguasaan kosakata kolokial siswa. Penelitian kualitatif dimulai dari kerangka konseptual, yaitu “sistem konsep, asumsi, harapan, keyakinan, dan teori” (Maxwell, 2016) yang menjadi dasar desain penelitian. Peserta dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria menjadi bagian dari kelas bahasa Inggris. Sebanyak 34 siswa kelas 11 di sebuah sekolah negeri di Moljolkertol terlibat dalam penelitian ini. Sampel akhir terdiri dari 14 laki-laki dan 20 perempuan berusia 16 hingga 17 tahun. Para peneliti telah mengikuti etika penelitian dalam proses pengumpulan data, yaitu siswa akan terlibat secara sukarela tanpa paksaan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner terbuka yang berfokus pada persepsi siswa tentang peran konten Instagram dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris secara umum. Kemudian, peneliti akan memperoleh data dari hasil wawancara dengan 5 orang yang telah mengisi kuesioner dan dipilih oleh peneliti berdasarkan sampling purposif. Wawancara dalam studi ini digunakan sebagai alat pengumpulan data dan bertujuan untuk memperoleh data sesakurat mungkin. Wawancara dibagi menjadi empat bagian:

1. Latar belakang pribadi
2. Penggunaan media sosial dan Instagram
3. Persepsi tentang penggunaan Instagram untuk proses belajar dan
4. Persepsi penggunaan Instagram untuk pembelajaran kosakata umum. (Scottish Water, 2020).

Seperti metode survei lainnya, kuesioner memainkan peran penting dalam studi ini. Pertanyaan terbuka memungkinkan responden untuk mengekspresikan pendapat mereka tanpa dipengaruhi oleh peneliti (Benediktsson et al., 1992). Kondisi ini berdampak pada kualitas data yang dikumpulkan. Pertanyaan terbuka memberikan kesempatan bagi responden untuk mengekspresikan pendapat mereka secara bebas dan mendalam, sehingga meminimalkan bias sosial yang mungkin timbul akibat pilihan jawaban yang terbatas yang cenderung mengarahkan responden ke jawaban tertentu. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan (Rijali, 2019), berfokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Hasilnya akan disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini, para peneliti menyajikan hasil penelitian mengenai persepsi siswa sekolah menengah atas terhadap peran konten Instagram dalam penguasaan kosakata. Analisis tematik data kualitatif dari kuesioner terbuka dan wawancara mendalam mengungkap beberapa tema utama. Tema-tema ini mencerminkan persepsi kunci siswa. Enam tema terkait dengan persepsi siswa tentang peran konten Instagram dalam penguasaan kosakata. Setiap tema dijelaskan di bawah ini.

Tema 1: Sejak kapan Anda mulai belajar bahasa Inggris?

Siswa mengungkapkan bahwa durasi belajar yang mereka alami sangat bervariasi. Banyak di antara mereka telah belajar bahasa Inggris sejak sekolah dasar. Sebagian kecil responden lainnya juga melaporkan bahwa mereka telah belajar bahasa Inggris sejak taman kanak-kanak, menunjukkan bahwa paparan dini terhadap bahasa Inggris umum

di kalangan siswa saat ini. Minat dan dukungan orang tua serta lingkungan sekolah sangat mempengaruhi awal pembelajaran bahasa asing. Sementara siswa lain juga telah belajar bahasa Inggris selama antara 1 hingga 6 tahun. Fleksibilitas dalam durasi pembelajaran mencerminkan minat dan kesempatan yang berbeda-beda yang dimiliki setiap siswa.

Tema 2: Seberapa sering Anda menggunakan Instagram untuk belajar kosakata bahasa Inggris?

Sebagian besar siswa mengakui bahwa mereka sering menggunakan Instagram sebagai media untuk belajar kosakata bahasa Inggris. Fitur visual dan interaktif platform ini, seperti gambar, video, dan caption menarik, membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan mudah diingat. Namun, ada juga sejumlah kecil siswa yang tidak sering menggunakan Instagram untuk tujuan ini. Alasan-alasannya bervariasi, mulai dari preferensi belajar yang berbeda hingga kurangnya kesadaran akan potensi Instagram sebagai alat belajar. Seorang responden mengungkapkan bahwa ia secara tidak sengaja menyerap kosakata baru saat menjelajahi halaman utama Instagram. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dapat terjadi secara alami dan tidak selalu direncanakan. Seorang siswa lain berbagi bahwa dia sering membuka Instagram saat menemui kosakata yang tidak familiar dalam lagu atau film favoritnya. Hal ini menunjukkan bahwa minat pribadi dapat menjadi motivasi yang kuat dalam proses pembelajaran bahasa. Seorang siswa lain mencatat, "Seringkali, karena bahasa Inggris sering ditemui dalam mata pelajaran sekolah." Hal ini menyoroti pentingnya konteks pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa menemui kosakata yang sama dalam berbagai situasi, pemahaman mereka tentang dunia akan menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.

Tema 3: Apakah Anda mengikuti akun Instagram yang mengedukasi tentang kosakata bahasa Inggris?

Berikan contoh nama akun (hanya satu)

Sebagian besar siswa secara aktif mengikuti akun Instagram yang mengedukasi tentang kosakata bahasa Inggris. Beberapa akun bahasa Inggris yang diikuti oleh siswa meliputi: @zelynafah, @kmapunginggris_ed, @vocabulary.grammar, @mr.jolhnhid, dan @englishnesia. Sementara beberapa siswa lain menyatakan bahwa mereka tidak mengikuti akun-akun edukatif tersebut. Seorang siswa menyatakan, "Tidak, tapi ada video yang telah beredar di beranda Instagram, nama akunnya terlupakan."

Tema 4: Menurut Anda, apakah konten Instagram dapat menjadi platform yang berguna untuk belajar bahasa Inggris?

Hasil akhir mengenai manfaat konten Instagram untuk belajar bahasa Inggris menunjukkan hasil positif. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa konten Instagram memberikan kontribusi yang signifikan dan berguna dalam proses belajar bahasa Inggris mereka. Siswa A menulis, "Ya, itu berguna karena dapat menjadi pembelajaran tidak langsung atau online, dan menjadi pengetahuan baru bagi kita semua yang belum kita ketahui." Kemudian siswa B juga menyatakan, "Ya, karena dengan media sosial seperti Instagram, siswa seperti kita dapat mengakses lebih banyak akun tentang pembelajaran pendidikan tentang "belajar bahasa". Sementara itu, siswa C juga berargumen, "Ya, sangat berguna untuk belajar karena hampir setiap hari kita membukanya dan kadang-kadang secara tidak sengaja banyak postingan menggunakan bahasa Inggris, dan kita akan secara otomatis mengetahui arti kosakata baru tersebut."

Namun, hal ini juga menunjukkan bahwa ada sekelompok kecil siswa yang masih ragu atau tidak yakin tentang manfaat Instagram dalam belajar bahasa Inggris. Beberapa siswa mungkin merasa terganggu oleh konten yang tidak relevan atau khawatir tentang potensi gangguan akibat berlebihan penggunaan platform tersebut.

Tema 5: Seberapa efektif menurut Anda konten Instagram dalam membantu Anda belajar kosakata baru dalam bahasa Inggris?

Data pada tema ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa menemukan konten Instagram efektif dalam membantu mereka belajar kosakata baru. Seorang siswa A menulis, "Efektif karena ada banyak konten menarik untuk belajar kosakata." Sementara siswa B juga menambahkan, "Sangat efektif karena kita bisa mengaksesnya di mana saja dan kapan saja." Kekuatan fleksibilitas waktu dan tempat dalam mengakses konten Instagram juga menjadi daya tarik bagi siswa. Siswa C menyatakan, "Efektif karena platform ini biasanya menyediakan beberapa postingan terkait berita atau isu yang terjadi di luar negeri, sehingga kita bisa mendapatkan kosakata baru dari konten dan komentar postingan tersebut".

Namun, hanya sedikit mahasiswa yang menganggap hal ini tergantung pada konten yang disajikan dan hanya berlaku untuk orang tertentu. Mahasiswa D menulis, “Hal ini tergantung pada orang yang mempelajarinya (ada yang kesulitan memahami meskipun sudah diulang, ada yang hanya bisa memahami saat diajarkan secara langsung)”. Hal ini menyoroti pentingnya pemahaman individu dalam menyerap informasi baru, menekankan bahwa tidak semua orang dapat dengan mudah memahami kosakata baru hanya dengan membaca konten di Instagram. Ini menunjukkan bahwa meskipun Instagram menawarkan potensi besar sebagai alat belajar, kesuksesannya sangat bergantung pada faktor individu seperti gaya belajar, motivasi, dan kemampuan bahasa dasar.

Tema 6: Jenis konten Instagram apa yang Anda temukan paling bermanfaat dalam pembelajaran kosakata? (misalnya, postingan, cerita, atau reel)?

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menemukan konten postingan Instagram efektif dalam membantu mereka belajar kosakata baru. Hal ini menunjukkan bahwa format postingan, seperti gambar dengan teks, cukup menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Siswa A menyatakan bahwa “posting, karena melalui mengetik/menulis, lebih mudah bagi kami untuk membaca dan mengetahui ejaan yang benar melalui membaca dari posting”. Selain itu, ada juga siswa B yang menambahkan “posting, karena dalam posting biasanya ada terjemahan langsung dan kami dapat belajar secara real-time untuk mengetahui artinya”. Sebagian kecil siswa merasa bahwa fitur lain seperti Stories, infografis, kuis, dan Reels yang ditawarkan oleh Instagram juga berkontribusi positif dan efektif dalam membantu mereka belajar kosakata. Hanya sebagian kecil siswa yang tidak yakin akan efektivitas jenis konten Instagram dalam pembelajaran kosakata. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konten Instagram, terutama dalam bentuk postingan, dianggap cukup efektif oleh siswa dalam membantu mereka belajar kosakata baru.

Tabel 1. Ringkasan Tematik tentang Temuan Peran Instagram dalam Penguasaan Kosakata

Tema-tema yang Muncul	Tanggapan Siswa
Perkembangan diri untuk mencapai aspirasi	Karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional dan siswa benar-benar ingin tol dapat memahami segala sesuatu sol bahwa ketika dia ingin menemukan job itu akan lebih mudah [Bahasa Internasional]. Sebagian besar siswa dulu bercita-cita menjadi pramugari dan penerjemah sehingga mereka ingin belajar bahasa Inggris [aspirasi].
Frekuensi penggunaan	Seringkali, tidak lebih dari satu jam karena sering muncul di halaman utama saat menggulir ke bawah [Kurang dari satu jam].
Sumber belajar	Para siswa mengikuti akun berikut: @Roly.muhammad @Mr.Jolhnhid @dcc_english. @bolardicle. @kampunginggrism.
Minat visual	Banyak siswa menganggap Instagram sangat menarik karena ketika ada gambar, lebih mudah untuk dipahami dan mudah untuk diunduh [sangat menarik].
Format pengguna	Reels dapat ditonton berulang kali dan dapat disimpan di akun Anda sendiri. Reels juga menyediakan gambar dengan suara sehingga kita dapat belajar mendengarkan [reels]. Beberapa siswa memilih postingan karena dapat dilihat kembali [postingan].
Preferensi interaksi	Para siswa menyukai kuis karena pertanyaannya lebih menantang, menyenangkan, dan kita bisa berinteraksi

Diskusi

Sebagai Sarana Pengembangan Diri untuk Mencapai Tujuan Melalui Konten Instagram

Temuan menunjukkan bahwa peran konten Instagram berkontribusi positif bagi siswa sebagai sarana untuk belajar kosakata bahasa Inggris. Hal ini juga menjadi jembatan dan motivasi bagi sebagian besar dari mereka yang memiliki aspirasi dan impian besar. Respons terbuka mendukung temuan ini, dengan sebagian besar siswa setuju bahwa konten Instagram dapat memotivasi mereka untuk mencapai impian mereka. Menguasai bahasa Inggris membuka peluang karier yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Banyak perusahaan multinasional menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kerja utama. Dari wawancara mendalam, banyak siswa melaporkan bahwa mereka ingin menjadi pramugari pesawat, pramugari kereta api, dan penerjemah. Misalnya, seorang siswa berbagi, “Saya ingin menjadi pramugari pesawat, di sisi lain saya juga ingin menjadi pramugari kereta api, jadi saya harus bisa belajar bahasa Inggris”. Refleksi ini menunjukkan bahwa platform Instagram tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga alat yang efektif untuk memotivasi siswa belajar bahasa Inggris.

Siswa juga menyadari bahwa bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang paling banyak digunakan untuk komunikasi di berbagai negara dan bidang. Bahasa Inggris memudahkan kita berinteraksi dengan orang dari negara lain saat bepergian. Seperti yang dijelaskan oleh seorang siswa, “Saya belajar bahasa Inggris karena ingin memahami segala hal. Jika saya pergi ke luar negeri atau mencari pekerjaan, itu akan lebih mudah.” Dari pernyataan ini, pemahaman bahwa bahasa Inggris adalah kunci untuk membuka banyak peluang telah menjadi motivasi kuat bagi siswa untuk belajar bahasa Inggris dengan serius. Seorang siswa lain juga mengatakan, “Karena saya suka mendengarkan lagu-lagu barat dan menonton film asing, jadi saya ingin langsung memahami artinya tanpa harus menggunakan subtitle.”

Temuan ini menekankan bahwa media sosial Instagram sebagai alat kolaboratif dapat mendukung pembelajaran yang sukses (Feri Sulianta, 2021) (Watrianthols, 2019). Seiring perkembangan dunia teknologi, media sosial menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Penting untuk diingat bahwa salah satu aspek krusial dalam generasi saat ini adalah peran bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran diharapkan dapat berfungsi sebagai alat didaktik yang dapat memicu pemahaman konseptual terhadap objek yang dipelajari (McCarthy, 2018).

Persepsi Penggunaan Konten Instagram

Sebagian besar mahasiswa menganggap konten Instagram sangat menarik. Banyak di antara mereka menyukai konten di Instagram karena sifat visualnya. Gambar-gambar yang menarik membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami dan diingat, seolah-olah terpatri langsung di pikiran. Visualisasi melalui gambar di Instagram sangat efektif bagi mahasiswa. Mata dan otak kita saling terhubung, sehingga informasi yang disampaikan secara visual diproses dan diingat lebih cepat. Seperti yang dikatakan salah satu mahasiswa, “Saya pikir ini sangat menarik karena ketika ada gambar, lebih mudah dipahami dan mudah diingat”. Yang lain menjelaskan bahwa konten Instagram sangat menarik karena bersifat visual, interaktif, dan relevan. Gambar yang menarik dan up-to-date membuat Instagram menjadi platform yang efektif dan menyenangkan.

Selain menarik, siswa juga melaporkan bahwa mereka menghabiskan sekitar satu jam per hari untuk belajar kosakata bahasa Inggris melalui Instagram. Seorang siswa menjelaskan, “Cukup sering, tidak lebih dari satu jam karena sering muncul di beranda saat mengulir ke bawah”. Siswa lain juga menyatakan bahwa mereka memanfaatkan waktu istirahat di sekolah untuk belajar kosakata bahasa Inggris. Kebiasaan belajar yang konsisten ini tidak hanya membantu mereka meningkatkan kosakata dengan cepat, tetapi juga membuat siswa lebih familiar dengan bahasa Inggris setiap hari. Siswa juga sering mengikuti akun-akun pendidikan yang membagikan tips dan trik untuk belajar kosakata bahasa Inggris. Salah satu siswa mengatakan, “Saya mengikuti beberapa akun yang saya temui di Instagram, misalnya: @Mr.Jolhnhid dan @kampunginggrism”. Sisanya juga menjelaskan bahwa mereka mengikuti akun milik @Roly.muhammad, @dcc_english, dan @bolardicle.

Selain mengikuti akun-akun di atas, sebagian besar siswa juga berpartisipasi dalam kuis yang dibagikan melalui Stories atau postingan di Instagram. Kuis-kuis ini biasanya berupa pilihan ganda, mencocokkan, atau

mengisi kata kosong yang berkaitan dengan kosakata bahasa Inggris. Seorang siswa menjelaskan, “Saya suka kuis karena pertanyaannya lebih menantang, menyenangkan, dan kita bisa berinteraksi dengan kuis sehingga tidak cepat bosan.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa melalui kuis, siswa tidak hanya menguji pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga merasakan sensasi menyenangkan dari rasa kompeten. Reels juga merupakan bagian dari format di Instagram yang paling diminati oleh siswa. Format ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kreativitas melalui video pendek yang menarik. Dengan berbagai efek, musik, dan filter yang tersedia, siswa dapat menciptakan konten unik dan menghibur, sambil belajar bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan. Seorang siswa berargumen bahwa “Menurut saya, Reels dapat ditonton berulang kali dan dapat disimpan di akun kita sendiri. Reels juga menyediakan gambar dengan suara sehingga kita dapat belajar mendengarkan pada saat yang sama”. Sementara itu, sebagian kecil siswa mengatakan, “Saya lebih tertarik pada postingan karena bisa dilihat lagi.” Dari deskripsi ini, kita dapat menyimpulkan bahwa keduanya memiliki dampak signifikan pada pola penggunaan masing-masing.

Secara keseluruhan, konten Instagram membimbing siswa dan mendorong mereka untuk terus meningkatkan diri. Awalnya, siswa aktif terlibat dalam peran penggunaan media sosial, tetapi seiring waktu, mereka menyadari bahwa platform ini bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi juga dapat menjadi alat yang efektif untuk belajar dan berkembang. Melalui konten inspiratif dan edukatif, siswa termotivasi untuk mengejar tujuan mereka, baik dalam akademik, karier, maupun pengembangan pribadi. Untuk memperkuat proses ini, siswa perlu membangun jaringan positif di Instagram dengan mengikuti akun yang relevan dengan minat dan tujuan mereka. Penggunaan platform ini dapat menjadi taktik yang berguna untuk menciptakan peluang menantang bagi pemahaman yang lebih dalam bagi siswa untuk mengatasi hambatan (Saputra & Tamburian, 2019).

IV. SIMPULAN

Temuan menunjukkan bahwa konten Instagram merupakan alat yang efektif untuk membantu siswa meningkatkan kosakata bahasa Inggris mereka. Siswa melaporkan bahwa fitur seperti Reels, Post, dan Stories yang kaya akan kosakata baru dalam konteks yang relevan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah diingat. Selain itu,

Interaksi dengan teman sebaya atau melalui kuis mendorong mereka untuk menggunakan kosakata baru secara aktif dan mendapatkan umpan balik segera. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua konten Instagram sama efektifnya. Siswa cenderung ragu-ragu mencoba hal baru. Selain itu, kualitas konten juga sangat berpengaruh. Konten yang berisi kuis, berbentuk video, dan memiliki efek musik akan lebih mudah menarik minat pengguna. Saran untuk perbaikan, seperti mengurasi konten Instagram yang relevan untuk pembelajaran kosakata dan mengintegrasikannya ke dalam aktivitas pembelajaran di kelas, menyoroti kebutuhan akan pendekatan yang lebih terintegrasi. Dengan memanfaatkan potensi Instagram untuk pembelajaran, pengajaran kosakata dapat menjadi lebih menarik, relevan, dan efektif dalam memenuhi gaya belajar yang beragam dari siswa.

Batasan studi ini adalah ukuran sampel yang kecil, terdiri dari hanya 34 siswa dari satu sekolah, yang mungkin tidak mewakili populasi siswa atau skala yang lebih kecil. Hal ini membatasi generalisasi temuan studi ini ke konteks pendidikan acara, dalam hal keragaman latar belakang. Selain itu, studi ini hanya berfokus pada persepsi siswa terhadap konten Instagram, tanpa pengukuran objektif langsung terhadap peningkatan kosakata. Studi ini juga bergantung pada data melalui kuesioner terbuka dan wawancara mendalam, yang dapat dipengaruhi oleh persepsi subjektif siswa atau bias keinginan sosial yang dapat memengaruhi penelitian. Studi ini tidak mengeksplorasi hubungan antara frekuensi penggunaan konten Instagram dan peningkatan penguasaan kosakata. Studi ini akan menunjukkan apakah ada hubungan yang signifikan antara jumlah waktu yang dihabiskan untuk mengonsumsi konten Instagram dan hasil belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Akhirnya, penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dari berbagai pihak. Yang pertama ditujukan kepada orang tua saya yang sangat saya sayangi atas semua doa dan kerja keras yang telah menyertai. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada calon suami saya, Gunawan Maulana, atas cinta, dukungan, dan kesabarannya yang menemani saya selama proses penelitian ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan dorongan dan dukungan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini dapat membantu dan memperkaya

pengetahuan tentang sastra bagi mereka yang membutuhkannya, dan semoga bermanfaat bagi pembaca.

REFERENSI

- [1] M. Abhi Rama, Z. Hamdani, and C. Prihatini, "Students' Perception On The Use Of Tiktok As An Effective Learning Media In Improving Students' Vocabulary," *Journal on Education*, vol. 5, no. 4, pp. 17079–17086, 2023, doi: 10.31004/joe.v5i4.4047.
- [2] R. Rita and A. S. Subekti, "TikTok to learn English vocabulary: Voices of Indonesian learners from English departments," vol. 22, no. 1, pp. 33–42, 2024.
- [3] R. J. Gultom, J. N. Simarmata, O. R. Purba, and E. Saragih, "Teachers Strategies in Teaching English Vocabulary in Junior High School," *Journal of English Langauge and Education*, vol. 7, no. 1, pp. 9–15, 2022.
- [4] Ulfa Azkiya, "Students' Perception Towards the Impact of English Learning Accounts on Instagram," 2020.
- [5] V. Nurulia, "College Students' Perception of Using Tiktok to Learn Vocabulary," *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, vol. 01, no. 02, pp. 60–69, 2024, [Online]. Available: <http://pcpendidikan.org/index.php/jpcp/article/view/57/16>
- [6] Suharso, "PEMBELAJARAN+KOSAKATA_0 without grammar," pp. 1–6, 2021.
- [7] Y. A. Ramadhanti, H. Yufrizal, and F. Munifatullah, "Improvement students' achievement in vocabulary through Students-Teams Achievement Divisions (STAD) at SMPN 8 Bandarlampung," *U-Jet: Unila Journal of English Language Teaching*, vol. 9, no. 3, 2020, doi: 10.23960/ujet.v9.i3.202102.
- [8] O. U. Qiong, "A Brief Introduction to Perception," *Studies in Literature and Language*, vol. 15, no. 4, pp. 18–28, 2020, doi: 10.3968/10055.
- [9] E. Erin and A. Maharani, "Persepsi Mahasiswa Pendidikan Matematika terhadap Perkuliahan Online," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 7, no. 3, pp. 337–344, 2023, doi: 10.31980/mosharafa.v7i3.39.
- [10] Feri Sulianta, "933703615," pp. 12–40, 2021.
- [11] R. Watrianthos, "Peranan Jejaring Sosial Dalam Meningkatkan Citra Politik (Studi Kasus: Pilkada)," *Jurnal Informatika*, vol. 1, no. 1, 2019, doi: 10.36987/informatika.v1i1.102.
- [12] S. R. McCarthy, "The Effects of Social Media on Children," *Dalhousie Journal of Interdisciplinary Management*, vol. 14, no. 0, pp. 1–49, 2018, [Online]. Available: <http://thesis.honors.olemiss.edu/id/eprint/115>
- [13] A. Unique, "Improving Students' Vocabulary Mastery by Using Realia," no. 0, pp. 1–23, 2016.
- [14] F. A. Dalimunthe, F. Audina, W. Utami, and T. Adelia, "Pengaruh Storytelling Konten terhadap Pemahaman Riset Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 1, pp. 1338–1345, 2024.
- [15] F. F. Basarah and G. Romaria, "Perancangan Konten Edukatif Di Media Sosial," *Jurnal Abdi Masyarakat (JAM)*, vol. 5, no. 2, p. 22, 2020, doi: 10.22441/jam.2020.v5.i2.006.
- [16] A. Junaidi and Ricko, "Analisis Strategi Konten Dalam Meraih Engagement pada Media Sosial Youtube (Studi Kasus Froyonion)," *Prologia*, vol. 3, no. 1, pp. 231–237, 2021.
- [17] Y. Widiawati, "Mobile Assisted Language Learning (MALL) untuk Pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris Tingkat Perguruan Tinggi: New Trend di Abad 21," 2022.
- [18] H. J. So and T. A. Brush, "Student perceptions of collaborative learning, social presence and satisfaction in a blended learning environment: Relationships and critical factors," *Comput Educ*, vol. 51, no. 1, pp. 318–336, 2008, doi: 10.1016/j.compedu.2007.05.009.
- [19] R. Saputera and D. Tamburian, "Pemanfaatan Media Sosial Instagram oleh Endorser dalam Membangun Citra Diri," *Prologia*, vol. 2, no. 2, p. 473, 2019, doi: 10.24912/pr.v2i2.3732.
- [20] M. Rivki, A. M. Bachtiar, T. Informatika, F. Teknik, and U. K. Indonesia, "An Experiment-Instagram Marketing," no. 112, p. 30, 2022.
- [21] H. Yuheng, M. Lydia, and S. Kambhampati, "A first analysis of Instagram photo content and user types," *Frontiers of Mathematics in China*, vol. 12, no. 1, pp. 247–260, 2017, [Online]. Available: <https://www.aaai.org/ocs/index.php/ICWSM/ICWSM14/paper/view/8118/8087>
- [22] W. K. Chen, P. H. Silaban, W. E. Hutagalung, and A. D. K. Silalahi, "How Instagram Influencers Contribute to Consumer Travel Decision: Insights from SEM and fsQCA," *Emerging Science Journal*, vol. 7, no. 1, pp. 16–37, 2023, doi: 10.28991/ESJ-2023-07-01-02.
- [23] D. Y. Cobena and A. Muhtadi, "Is Instagram recommended to be used in learning?," *ACM International Conference Proceeding Series*, no. June, pp. 145–149, 2023, doi: 10.1145/3588243.3588268.
- [24] B. Rahmat sinaga, "Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017," *Kode: Jurnal Bahasa*, vol. 7, no. 1, pp. 79–88, 2018, doi: 10.24114/kjb.v7i1.10113.
- [25] N. K. Masgumelar and P. S. Mustafa, "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan," *GHAITSA: Islamic Education Journal*, vol. 2, no. 1, pp. 49–57, 2021, doi: 10.62159/ghaitsa.v2i1.188.
- [26] N. U. Sugrah, "Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains," *Humanika*, vol. 19, no. 2, pp. 121–138, 2020, doi: 10.21831/hum.v19i2.29274.

- [27] E. Putri, “an Impact of the Use Instagram Application,” *Jurnal Ilmiah Pustaka Ilmu*, vol. 2, no. 2, pp. 1–10, 2022.
- [28] F. Prastyo Syahputra, T. Thyrihaya Zein, B. Febriliandika, and R. larasati Br Ginting, “The phenomenon of English language learning content in Instagram: Threat or opportunity?,” vol. 6, no. 2, 2023, doi: 10.32734/lwsa.v6i3.1764.
- [29] P. Handayani and D. Sih Pratiwi, “The Students’ Perception of Using Instagram Toward Vocabulary Mastery,” *EXPOSE: Journal of English Education and for Spesific Purposes*, vol. 1, no. 1, pp. 35–43, 2023.
- [30] Scottish Water, “Modul Metode Penelitian,” vol. 21, no. 1, pp. 1–9, 2020.
- [31] H. Benediktsson, T. Andersson, U. Sjölander, M. Hartman, and P. G. Lindgren, “Ultrasound guided needle biopsy of brain tumors using an automatic sampling instrument,” *Acta radiol*, vol. 33, no. 6, pp. 512–517, 1992, doi: 10.1177/028418519203300602.
- [32] A. Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33, p. 81, 2019, doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.